



Research Article

Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam: Kajian Konseptual Tentang Adab Berinteraksi di Dunia Maya

Muhammad Faisal Reza¹, Novianto Ade Wahyudi², Muhammad Jembar Risky³, Abul Mafaakhir⁴

- 1.UIN KH. Abdurahman Wahid Pekalongan, Indonesia; muhammad.faisal.reza@mhs.uingusdur.ac.id
- 2.UIN KH. Abdurahman Wahid Pekalongan, Indonesia; novianto.ade.wahyudi@mhs.uingusdur.ac.id
3. UIN KH. Abdurahman Wahid Pekalongan, Indonesia; muhammad.jembar.risky@mhs.uingusdur.ac.id
4. UIN KH. Abdurahman Wahid Pekalongan, Indonesia; abul.mafaakhir@uingusdur.ac.id

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : August 15, 2025
Accepted : October 19, 2025

Revised : September 16, 2025
Available online : November 07, 2025

How to Cite: Muhammad Faisal Reza, Novianto Ade Wahyudi, Muhammad Jembar Risky, & Abul Mafaakhir. (2025). Digital Ethics from the Perspective of Islamic Education: A Conceptual Study of the Manners of Interacting in Cyberspace. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 434-446. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i4.126>

Digital Ethics from the Perspective of Islamic Education: A Conceptual Study of the Manners of Interacting in Cyberspace

Abstract. This study aims to describe the concept of digital ethics from an Islamic educational perspective, explain the etiquette of interacting in cyberspace based on Islamic values, and analyze the relevance of digital ethics in shaping the character of Muslims with noble morals in the digital age. This study uses a qualitative method with a library research approach sourced from the Qur'an, hadith, classical and contemporary literature, as well as academic articles related to digital ethics and Islamic education. The results of the study show that digital ethics in Islam are based on the values of manners and morals that emphasize the importance of honesty, trustworthiness, responsibility, and politeness in the use of technology and online communication. These ethics serve as moral guidelines for Muslims

to avoid negative behaviors such as spreading hoaxes, hate speech, and privacy violations. In addition, Islamic education has a strategic role in shaping students' ethical character through the integration of Islamic values into the curriculum and digital learning practices. Thus, the application of digital ethics based on Islamic values can create a generation of Muslims who are noble, wise in using media, and responsible in utilizing technology as a means of da'wah and for the benefit of the ummah.

Keywords: Digital Ethics; Manners; Morals; Islamic Education; Muslim Character

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep etika digital dalam perspektif pendidikan Islam, menjelaskan adab berinteraksi di dunia maya berdasarkan nilai-nilai Islam, serta menganalisis relevansi etika digital dalam pembentukan karakter muslim yang berakhlak mulia di era digital. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, literatur klasik dan kontemporer, serta artikel akademik terkait etika digital dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika digital dalam Islam berlandaskan nilai-nilai adab dan akhlak yang menekankan pentingnya kejujuran, amanah, tanggung jawab, serta kesopanan dalam penggunaan teknologi dan komunikasi daring. Etika ini menjadi pedoman moral bagi umat Islam untuk menghindari perilaku negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi. Selain itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang beretika melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran digital. Dengan demikian, penerapan etika digital berbasis nilai-nilai Islam mampu menciptakan generasi muslim yang berakhlak mulia, bijak bermedia, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana dakwah dan kemaslahatan umat.

Kata Kunci: Etika Digital; Adab; Akhlak; Pendidikan Islam; Karakter Muslim

PENDAHULUAN

Era digital merupakan realitas yang tidak dapat dihindarkan, dengan segala dampak positif maupun negatif yang melekat di dalamnya. Perkembangan teknologi mampu memberikan kontribusi yang signifikan di berbagai bidang, seperti pendidikan, keagamaan, pertahanan, keamanan, hingga ekonomi.¹

Kemajuan teknologi memfasilitasi interaksi antarmanusia tanpa terbatas oleh dimensi ruang dan waktu. Media sosial berperan sebagai sarana menjaga hubungan sosial, sehingga komunikasi dengan keluarga maupun sahabat dapat berlangsung lebih efektif. Selain itu, era digital juga menghadirkan kemudahan dalam memperoleh informasi secara cepat dan luas di tingkat global. Kondisi ini menegaskan bahwa keterbukaan informasi merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindarkan dalam era digital.²

Media sosial merupakan platform yang bisa diakses secara online dengan berbasis internet yang memberikan kesempatan individu untuk membuat laman pribadi, saling terhubung, serta berbagi informasi dan berkomunikasi dengan sesama pengguna. Berbeda dengan media tradisional yang mengandalkan cetak maupun

¹ Rasidin, M., Sidqi, I., & Witro, D. Drop Shipping in Islamic Economic Law Perspective: E-commerce Study Inter Marketplace Dropship in the industrial Revolution Era4.0. Nurani, 20, no 1, 2020, 97-106. doi:[10.19109/nurani.v20i1.6029](https://doi.org/10.19109/nurani.v20i1.6029).

² Janah, F & Yusuf, A. Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, Tabayyun) Perspektif Al-Qur'an. JAWI, 3, no 2, 2020, 101-118. DOI: <https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8068>.

siaran, media sosial menawarkan ruang partisipasi interaktif di mana pengguna dapat memberikan umpan balik, komentar, dan berbagi konten secara terbuka, cepat, dan tanpa batasan waktu maupun tempat. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada pola interaksi, tetapi juga memengaruhi etika, perilaku, kepribadian, budaya, serta norma sosial. Media sosial secara perlahan mendorong perubahan dalam aspek moral, sikap, dan aturan sosial. Dengan sifatnya yang lintas ruang dan waktu, media sosial mampu mendobrak batas-batas tradisional dan menjadikan komunikasi lebih fleksibel. Tidak dapat dipungkiri, media sosial memiliki dampak dan pengaruh yang besar dalam kehidupan individu, sehingga penggunaannya perlu diarahkan secara bijak dan produktif. Selain untuk berbagi momen pribadi, media sosial kini juga dimanfaatkan dalam berbagai bidang, seperti pekerjaan, bisnis, pencarian relasi, hingga mencari pasangan hidup. Perkembangan media sosial membawa dampak luas yang tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga memberi pengaruh terhadap budaya, etika, dan norma sosial yang moderen.³

Ujaran kebencian di ruang digital dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi, baik lisan maupun tulisan, yang memuat unsur kebencian, diskriminasi, atau intoleransi terhadap individu maupun kelompok tertentu berdasarkan ras, agama, etnis, atau keyakinan. Fenomena ini kerap muncul dalam berbagai konteks, seperti media sosial, dinamika politik, hingga interaksi sehari-hari. Contoh yang sering dijumpai antara lain penghinaan terhadap kelompok agama atau etnis tertentu melalui pernyataan bernada kasar, merendahkan, bahkan mengandung ancaman. Praktik semacam ini termasuk kategori ujaran kebencian karena berpotensi menimbulkan konflik, perpecahan, serta mengganggu harmoni sosial di masyarakat.⁴

Islam memiliki landasan etis dan prinsip moral yang bersifat universal, dengan menekankan pada nilai kesetaraan, keadilan, serta kepedulian terhadap seluruh umat manusia. Etika dalam perspektif Islam berlandaskan pada al-Qur'an serta perkataan dan tindakan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi acuan dalam menilai baik atau buruknya suatu perbuatan. Dalam konteks komunikasi, Islam memberikan perhatian yang serius, termasuk ketika berinteraksi melalui media sosial.⁵

Dalam konteks perkembangan era digital yang penuh tantangan, **Pendidikan Agama Islam (PAI)** memegang peranan strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Di tengah derasnya arus informasi serta kemudahan akses teknologi, PAI berfungsi sebagai landasan moral dan spiritual yang fundamental bagi pembentukan pribadi muslim yang beretika. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif yang meliputi aspek

³ Lambok Indri Nitami. Perkembangan Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia Tahun 2000-Sekarang. KALA MANCA: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH, 11, no 2, 2023, 69-74. DOI: <https://doi.org/10.69744/kamaca.viii2.214>

⁴ Riska Farwati, Wulan Yuliyantd & Wahyu Puji Rahayu Ningsih. Ujaran Kebencian Dan Perundungan di Dunia Maya: Tantangan Etika dalam Ruang Digital Indonesia. JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora, 2, no 3, 2023, 213-225. DOI: <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.1001>.

⁵ Husnah, Z. ETIKA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DI ERA DIGITALISASI. AL Mutsila: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan, 2 no 1, 2020, 27-39. DOI: <https://doi.org/10.46870/jstain.vii2.14>.

akidah, ibadah, dan akhlak berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Lebih dari sekadar pengajaran agama secara tradisional, PAI perlu bersifat adaptif terhadap dinamika zaman dengan menanamkan karakter digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti etika dalam berinteraksi di media sosial, kebijaksanaan dalam penggunaan teknologi, serta penerapan adab Islami dalam setiap aktivitas di ruang digital.⁶

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara komprehensif. PAI tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter, pengembangan akhlak terpuji, serta penanaman kesadaran moral bagi peserta didik. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan saling menghormati menjadi pijakan utama yang relevan dalam penerapan etika berinteraksi di ruang digital.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep etika digital dalam perspektif pendidikan Islam, menelaah prinsip-prinsip adab yang perlu diterapkan dalam interaksi di ruang maya berdasarkan nilai-nilai keislaman, serta menganalisis keterkaitan antara etika digital dan pembentukan karakter muslim yang berakhlak mulia di era modern berbasis teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data primer penelitian mencakup Al-Qur'an, Hadis, serta berbagai literatur klasik dan modern yang membahas mengenai adab dan akhlak. Adapun data sekundernya terdiri atas buku-buku, artikel jurnal ilmiah, serta sumber akademik lain yang relevan dengan pembahasan etika digital. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep etika digital dalam perspektif pendidikan Islam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis guna menguraikan serta menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai sumber secara sistematis dan komprehensif.

PEMBAHASAN

Konsep Etika Digital dalam Islam

Secara etimologis, istilah *etika* berakar dari bahasa Yunani *ethikos* dan *ethos*, yang mengandung makna kebiasaan, karakter, atau cara hidup yang mencerminkan perilaku manusia dalam bertindak dan berinteraksi. Dalam berbagai literatur, etika kerap dipersamakan dengan filsafat moral, meskipun keduanya memiliki cakupan yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika diartikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji prinsip-prinsip mengenai apa yang dianggap baik dan

⁶ Yusmicha Ulya Afif & Ana Rahayu Setia Ningrum. (2024). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital. MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 5 no 2, 2024, 308-324. DOI: <https://doi.org/10.2154/maalim.v5i2.9916>.

⁷ Tri Nanik Hartati, Vika Desy Wulansari, Umi Maghfiroh, Ulfa Aulia Putri & Evi Febriani. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN ETIKA DIGITAL SISWA DI ERA MEDIA SOSIAL. AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 2, no 2, 2025, 365-317. DOI: <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/380>.

buruk dalam perilaku serta hak dan kewajiban moral manusia. Etika bersifat teoretis karena berfungsi sebagai disiplin ilmu, sedangkan moralitas lebih bersifat praktis, berupa ajaran, nasihat, atau standar perilaku yang mengarahkan manusia untuk hidup dengan cara yang baik.⁸

Etika dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang berfungsi menilai benar atau salahnya suatu perbuatan, dengan mempertimbangkan pilihan individu serta dampaknya terhadap diri sendiri maupun masyarakat luas. Secara konseptual, etika mencakup tata krama, moralitas, serta pertimbangan terhadap nilai benar dan salah yang berkaitan dengan hak dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.⁹

Etika digital adalah sebuah konsep yang bisa dilakukan secara praktis dalam artian dapat diamalkan oleh masyarakat melalui digitalisasi. Etika digital memiliki peran penting dalam membentuk perilaku masyarakat dalam menggunakan media berbasis teknologi. Dengan adanya aturan etis, aktivitas di ruang digital dapat diarahkan sehingga mampu meminimalisasi potensi munculnya ujaran kebencian, perundungan, pelecehan seksual, maupun penyebaran informasi palsu. Penerapan etika digital juga menjadi upaya preventif untuk menciptakan rasa aman dan nyaman dalam berinteraksi di dunia maya. Tanpa kesadaran terhadap perilaku etis, pengguna berisiko menimbulkan pengaruh yang merugikan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Sebaliknya, praktik etika digital yang baik dapat mendukung pembentukan konsep diri yang sehat sekaligus menumbuhkan kedewasaan dalam berpartisipasi sebagai warga digital yang bertanggung jawab dan bijaksana.¹⁰

Etika digital dalam perspektif Islam merupakan penerapan Prinsip-prinsip ajaran Islam mencakup nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, serta penghormatan terhadap sesama, serta menjaga privasi dalam aktivitas komunikasi di ruang digital, termasuk media sosial. Tujuan dari penerapan etika ini adalah agar penggunaan teknologi berlangsung secara bijaksana dan bertanggung jawab, sehingga dapat menghindarkan penyebaran informasi palsu (fitnah), ujaran kebencian, serta mendorong terciptanya dampak positif bagi masyarakat. Konsep dasar dalam ajaran Islam, seperti adab (etika dalam berbicara) dan amanah (tanggung jawab atau kepercayaan), memiliki relevansi yang kuat dalam mengatur perilaku komunikasi di dunia digital. Nilai adab menekankan pentingnya berinteraksi dengan penuh kesantunan serta menghindari penggunaan bahasa yang tidak pantas atau menyinggung pihak lain serta tidak menyakiti perasaan orang lain. Sementara itu, prinsip *amanah* menekankan pentingnya kehati-hatian dalam

⁸ Irma Nurul Utami, Nadya Putri Pranata, Najwa Mutiara Syihab, Maulia Depriya Kembara. Mengapa Etika Penting di Era Digital?. Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora 2, no 3, 2024, 122-132. DOI: <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i3.3418>.

⁹ Firda Laila Syahda, Yuniaridha Nur'aisyah & Ichsan Fauzi Rachman. Pentingnya Pendidikan Etika Digital Dalam Konteks SDGs 2030. Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa, 2 no. 2, 2024, 66-80. DOI: <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1259>.

¹⁰ Meidi Saputra. Integrasi Kewarganegaraan Digital Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menumbuhkan Etika Berinternet (Netiket) Di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 12, no, 1, 2022, 6-14. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.13635>.

menyebarkan informasi, memastikan bahwa informasi yang dibagikan benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Penyebaran informasi yang tidak akurat atau belum terverifikasi dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam perspektif Islam, etika komunikasi digital juga menuntut adanya tanggung jawab moral untuk menghindari penyebaran konten yang dapat menimbulkan kerugian, fitnah, atau merusak kehormatan orang lain. Dalam konteks ini, setiap individu dituntut agar menjaga integritas informasi yang dibagikan dan menghindari perilaku provokatif yang dapat menimbulkan fitnah. Lebih jauh, etika Islam menekankan pentingnya sikap empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta komitmen terhadap prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* mengajarkan pentingnya menegakkan kebaikan dan mencegah segala bentuk kemungkaran dalam setiap aktivitas interaksi, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.¹¹

Kesimpulannya bahwa etika digital merupakan landasan penting dalam membentuk perilaku di era teknologi, karena berfungsi mengarahkan penggunaan media digital agar lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan bermanfaat. Etika tidak hanya dipahami sebagai ilmu yang menilai baik-buruknya tindakan, tetapi juga hadir dalam praktik keseharian sebagai pedoman moralitas, termasuk dalam interaksi daring. Dalam perspektif Islam, etika digital diwujudkan melalui penerapan nilai-nilai ajaran agama seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesopanan, serta penghormatan terhadap sesama, yang relevan untuk mencegah penyebaran hoaks, ujaran kebencian, maupun konten yang merugikan orang lain. Dengan demikian, penerapan etika digital bukan hanya menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga menumbuhkan kedewasaan, rasa empati, dan kesadaran moral sebagai wujud tanggung jawab manusia dalam bermasyarakat sekaligus beragama.

Adab Berinteraksi di Dunia Maya dalam Perspektif Islam

Komunikasi yang beradab tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan suasana interaksi digital yang sehat dan harmonis. Tujuan utamanya adalah menjaga kemaslahatan serta kedamaian umat, Serta berfungsi untuk menghindarkan masyarakat dari penyebaran informasi palsu, fitnah, provokasi, dan ujaran kebencian yang secara tegas bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an.¹²

Sebagai makhluk sosial, interaksi dengan orang lain merupakan kebutuhan mendasar manusia. Namun, bagi seorang Muslim, interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui platform media digital, merupakan aspek yang memiliki peranan penting. Setiap Muslim dituntut untuk mampu mengontrol emosi, bersikap bijak, serta menjaga perasaan individu maupun kelompok lain dalam setiap bentuk komunikasi yang dilakukan. Dalam ranah komunikasi, diperlukan kesadaran untuk membedakan antara hal-hal yang pantas dan tidak pantas disampaikan, termasuk menjaga serta menghormati privasi pribadi maupun privasi orang lain. Media sosial

¹¹ Akhmad Fitriannor, Muhammad Syauqoni, Nuriyan Saga. Bagaimana Islam Membimbing Penggunaan Teknologi dalam Kehidupan Sehari-hari. *Journal Islamic Education*, 3, no 2, 2024, 117-129. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.

¹² Mhd Safuan. Adab Komunikasi Dalam Islam: Bijak Dalam Bermedia Sosial. *HIKMAH*, 16 no 2, 2022, 280-296. DOI: <https://doi.org/10.24952/hik.v1i2>.

hendaknya tidak dijadikan sarana untuk menyebarkan kebohongan atau berita palsu, mengucapkan kata-kata kasar, menebarkan sifat sombong, iri, atau merendahkan pihak lain serta sikap mengadu domba maupun provokatif harus dihindari, karena bertentangan dengan nilai-nilai kesantunan Islam dalam menjaga keharmonisan sosial.¹³

Pada hakikatnya, komunikasi yang beradab bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan menjaga kedamaian bagi seluruh anggota masyarakat. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, memberikan petunjuk mengenai prinsip-prinsip etika dalam berkomunikasi yang harus diterapkan dalam setiap bentuk interaksi, termasuk di ranah digital. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Surah Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”¹⁴

Dalam menafsirkan Surah Al-Ahzab ayat 70, Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan makna kata-kata yang terkandung di dalamnya. Kata *sadīdan* (سديدا), yang tersusun dari huruf *sīn* dan *dāl*, menurut Ibn Faris memiliki pengertian “meruntuhkan sesuatu untuk kemudian memperbaikinya.” Istilah ini dapat dipahami sebagai konsistensi (*istiqāmah*) atau ketepatan sasaran. Ucapan yang benar adalah ucapan yang tidak hanya jujur, tetapi juga tepat dan sesuai konteks. Dari pemaknaan kata *sadīd* tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap perkataan seharusnya mengandung unsur kebaikan dan kritik yang membangun. Thahir Ibn Asyur menambahkan bahwa istilah *qawl* (قول/ucapan) merupakan pintu yang sangat luas, yang dapat mengarah pada kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, setiap Muslim hendaknya senantiasa memastikan bahwa tutur katanya mengandung kebenaran, manfaat, serta nilai-nilai yang mendidik. Adapun hadis Nabi Muhammad SAW. yang menekankan betapa pentingnya menjaga lidah dan ucapan-ucapannya, “keselamatan manusia tergantung pada lisan”. (H.R Bukhori).¹⁵

Berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya membangun komunikasi yang santun dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia dimuliakan oleh Allah Swt., sehingga etika berkomunikasi menjadi cerminan identitas seorang Muslim. Ukuran kebaikan seorang Muslim dapat tercermin dari pilihan tutur katanya. Oleh karena itu, Islam melarang penggunaan ucapan yang kasar atau merendahkan, karena hal tersebut dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan disharmoni. Ajaran Islam membimbing manusia tidak hanya untuk mencapai keselamatan pribadi, tetapi juga menjaga kesejahteraan dan

¹³ JUMINEM. ADAB BERMEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN ISLAM. Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6, no 1, 2019, 23-34. DOI: <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>.

¹⁴ Al-Qur'an Kemenag, Surat Al-Ahzab ayat 70.

¹⁵ Mhd Safuan. Adab Komunikasi Dalam Islam: Bijak Dalam Bermedia Sosial. HIKMAH, 16 no 2, 2022, 280-296. DOI: <https://doi.org/10.24952/hik.v19i2>.

keselamatan orang lain, baik di dunia dan di akhirat. Meskipun dalil-dalil tersebut lebih menekankan pada ucapan, larangan yang terkandung di dalamnya juga mencakup perbuatan, sehingga konsistensi antara perkataan dan tindakan menjadi faktor penting dalam menjaga kemaslahatan umat. Pandangan ini sejalan dengan Menurut pandangan Musthafa al-Bugha dalam karya *Al-Wafi*, seorang Muslim seharusnya menggunakan bahasa yang bermanfaat dan menghindari ucapan yang buruk dalam kondisi apa pun, Karena hal tersebut memiliki potensi untuk menimbulkan kesalahan. Khalifah Umar bin Khattab RA pernah menyatakan bahwa “barang siapa banyak bicaranya maka banyak salahnya, barang siapa yang banyak salahnya maka banyak dosanya, dan barang siapa banyak dosanya, maka neraka lebih pantas baginya”.¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi yang beradab dalam Islam merupakan cerminan dari akhlak mulia sekaligus wujud ketaatan kepada Allah Swt., khususnya dalam penggunaan media sosial. Etika komunikasi yang menekankan kejujuran, kesantunan, dan penghormatan terhadap sesama menjadi pedoman penting untuk mencegah munculnya hoaks, fitnah, provokasi, maupun ujaran kebencian yang dapat merusak keharmonisan sosial. Al-Qur'an dan hadis secara tegas mengajarkan agar setiap perkataan diarahkan pada kebenaran dan kebaikan, karena ucapan yang tidak terkendali dapat berujung pada kerusakan diri maupun masyarakat. Dengan demikian, membangun pola komunikasi yang santun dan bertanggung jawab, baik secara lisan maupun digital, menjadi tanggung jawab setiap Muslim agar tercipta kemaslahatan dan kedamaian umat, serta terjaga martabat diri di dunia maupun keselamatan di akhirat.

Relevansi Etika Digital dalam Pendidikan Islam

Guru memiliki posisi strategis dalam membentuk etika digital siswa. Melalui proses pembelajaran di kelas serta penerapan pendekatan pedagogis yang tepat, guru dapat menanamkan nilai-nilai penting seperti penghargaan terhadap privasi, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, serta kesopanan dalam berinteraksi di ruang digital. Upaya tersebut dapat direalisasikan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, memanfaatkan media pembelajaran yang bersifat interaktif, serta menjalin kerja sama yang sinergis antara sekolah dan orang tua dalam membimbing siswa menghadapi tantangan di era digital. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai etika digital, siswa berisiko terlibat dalam perilaku negatif, termasuk penyebaran informasi palsu (hoaks), perundungan melalui media daring (cyberbullying), serta penyalahgunaan privasi. Pembentukan etika daring menjadi komponen krusial dalam pendidikan kontemporer, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral serta tanggung jawab sosial saat berinteraksi di ruang digital.¹⁷

¹⁶ Mustafa al-Bugha & Muhyiddin Mistha. *Al-Wafi*; Hadits Arbain Imam An Nawawi, Pokok-Pokok Ajaran Islam. (Depok: Fathan Prima Media, 2017), 133.

¹⁷ Ulfa Nurfitri Aprilia, Fitri Hidayati Lestari, Linda Ayu Sahara, Suttrisno. Strategi Guru MI dalam Membentuk Etika Digital pada Peserta Didik di Era Media Sosial. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no 2, 2025, 34-46. DOI: <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1223>.

Guru memegang tanggung jawab yang signifikan dalam mendidik dan membimbing siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat, berwawasan budaya, serta memiliki moral yang luhur. Dalam konteks perkembangan teknologi yang pesat, Peran guru tidak sekadar menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menuntut kemampuan untuk menjadi teladan melalui sikap dan perilaku nyata di lingkungan pendidikan. Pendekatan tersebut menciptakan suasana belajar yang konsisten dan kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan hendaknya memuat berbagai nilai karakter seperti kebijaksanaan, tanggung jawab, empati, rasa hormat, serta integritas, yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik di era digital.¹⁸

Pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran menjadi strategi yang tepat untuk menanamkan kepribadian dalam beretika digital kepada peserta didik. Guru seharusnya mengintegrasikan berbagai platform pendidikan daring, video interaktif, maupun media sosial sebagai media penyampaian materi terkait etika dalam penggunaan teknologi. Melalui pendekatan yang sesuai dengan kebiasaan digital siswa, pesan moral dan nilai-nilai etis dapat diterima secara lebih mudah dan bermakna. Selain itu, kegiatan diskusi interaktif mengenai fenomena digital terkini dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan serta pengalaman mereka terkait isu-isu etika di dunia maya. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai penyedia yang mengarahkan dan memastikan diskusi berlangsung sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai prinsip-prinsip etika digital, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran tanggung jawab moral mereka dalam berinteraksi di dunia maya.¹⁹

Etika digital memegang peranan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam ditengah perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat. Prinsip ini menekankan tanggung jawab moral siswa dalam memanfaatkan teknologi secara arif dan proporsional, khususnya ketika berhubungan dengan penyebaran konten keagamaan. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara holistik agar mampu memberikan solusi yang relevan dan efektif terhadap berbagai persoalan etika digital. Salah satu upaya strategis yang dapat ditempuh adalah memperkuat literasi digital serta pemahaman etika digital dalam konteks pembelajaran agama Islam. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan aspek literasi dan etika digital dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Materi pembelajaran meliputi penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, kemampuan mengenali serta menangani konten negatif atau yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, dan pemahaman mengenai pengaruh teknologi terhadap praktik ibadah maupun interaksi sosial keagamaan. Pemahaman yang mendalam tentang etika digital, guru dan siswa diharapkan

¹⁸ Azzahrah Latif, Rizki Khoirotun Nisa. PERAN GURU DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BELAJAR KEPADA SISWA DI ERA DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no 6, 2025, 118-125. DOI: <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i6.4749>.

¹⁹ Muchamad Fardan, Muhammad Hamzah, Mohammad Syaifuddin. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Etika Digital. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no 3, 2025, 246-255. DOI: <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.931>.

mampu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap aktivitas digital secara bijaksana. Selain itu, kesadaran kritis guru dan siswa dalam menggunakan teknologi juga menjadi hal yang esensial, misalnya melalui pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an digital sebagai sumber pembelajaran agama. Peningkatan literasi digital di kalangan guru dan siswa perlu terus dilakukan agar mereka mampu menyeleksi serta memanfaatkan informasi keagamaan dari sumber yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip etika digital, pendidikan agama Islam tidak hanya akan semakin relevan di era teknologi, tetapi juga dapat memastikan bahwa penyebaran informasi keagamaan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam yang bermartabat.²⁰

Etika digital adalah prinsip moral dan nilai yang menjadi pedoman dalam mengatur perilaku individu maupun kelompok dalam interaksi dan pemanfaatan teknologi digital. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, etika digital memegang peran strategis karena memastikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak positif serta mendukung terciptanya proses pembelajaran agama yang bermakna. Integrasi etika digital dalam pembelajaran memiliki kontribusi penting dalam membekali peserta didik tidak hanya dengan pemahaman ajaran agama secara konseptual, tetapi juga dengan kemampuan untuk bertindak bijak dan bertanggung jawab secara moral dalam lingkungan digital.²¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memegang peran strategis dalam membentuk etika digital peserta didik melalui proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai moral, karakter, dan ajaran Islam. Dengan pendekatan pedagogis yang kreatif dan kontekstual, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai teladan dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan beretika. Integrasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan empati dalam kurikulum, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menjadi langkah penting dalam menumbuhkan kesadaran moral peserta didik di era digital. Dengan memperkuat literasi dan etika digital, guru dan siswa diharapkan mampu menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran dan dakwah yang positif, sekaligus menjaga agar aktivitas digital tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam, demi terwujudnya generasi yang berakhlak mulia, cerdas digital, dan berkarakter Islami.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Konsep Etika Digital dalam Islam

²⁰ Abd. Kholiq. Peran Etika Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, no 1, 2023, 71-76. DOI: <https://doi.org/10.56854/sasana.v2i1.217>.

²¹ Tri Nanik Hartati, Vika Desy Wulansari, Umi Maghfiroh, Ulfa Aulia Putri, Evi Febriani. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial. *AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2 no, 2, 2025, 365-371. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/380>

Etika digital dalam perspektif Islam merupakan pedoman moral yang mengarahkan manusia agar bijaksana dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Islam menekankan nilai-nilai kejujuran, amanah, kesopanan, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas digital, termasuk dalam penyebaran informasi dan komunikasi daring. Etika digital berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan ruang digital yang sehat dan aman, serta mencegah perilaku negatif seperti ujaran kebencian, hoaks, dan fitnah. Dengan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam, etika digital bukan hanya membentuk individu yang berperilaku baik di dunia maya, tetapi juga memperkuat moralitas, empati, dan kedewasaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Adab Berinteraksi di Dunia Maya dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, adab berkomunikasi di dunia maya mencerminkan kualitas akhlak seorang Muslim serta menjadi bagian dari ketaatan kepada Allah Swt. Komunikasi yang santun, jujur, dan berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menjaga keharmonisan sosial dan mencegah penyebaran keburukan di media sosial. Al-Qur'an dan hadis memberikan tuntunan agar setiap perkataan diarahkan pada kebenaran dan kebaikan, sebagaimana termaktub dalam surah al-Ahzab ayat 70. Oleh karena itu, seorang Muslim dituntut untuk menghindari ucapan yang kasar, provokatif, atau merendahkan, serta menjaga keseimbangan antara perkataan dan perbuatan agar tercipta kedamaian, kemaslahatan umat, dan keselamatan di dunia serta akhirat.

3. Relevansi Etika Digital dalam Pendidikan Islam

Guru memegang peran kunci dalam pembentukan etika digital peserta didik melalui proses pembelajaran yang menekankan nilai-nilai karakter Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Pendidikan Agama Islam berperan memperkokoh moralitas siswa sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sesuai prinsip-prinsip Islam. Pengintegrasian etika dan literasi digital ke dalam kurikulum merupakan strategi penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan era digital dengan kesadaran moral yang matang. Dengan demikian, penerapan etika digital dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran, tetapi juga membentuk generasi berakhlak mulia, cerdas digital, dan mampu menggunakan teknologi sebagai sarana dakwah serta kemaslahatan umat.

BIBLIOGRAPHY

- Akhmad Fitriannor, Muhammad Syauqoni, Nuriyan Saga. Bagaimana Islam Membimbing Penggunaan Teknologi dalam Kehidupan Sehari-hari. *Journal Islamic Education*, 3, no 2, 2024, 117-129. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>.
- Al-Qur'an Kemenag, Surat Al-Ahzab ayat 70.
- Azzahrah Latif, Rizki Khoirotun Nisa. PERAN GURU DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BELAJAR KEPADA SISWA DI ERA

- DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no 6, 2025, 118-125. DOI: <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i6.4749>.
- Firda Laila Syahda, Yuniaridha Nur'aisyah & Ichsan Fauzi Rachman. Pentingnya Pendidikan Etika Digital Dalam Konteks SDGs 2030. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2 no. 2, 2024, 66-80. DOI: <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1259>.
- Husnah, Z. ETIKA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI DI ERA DIGITALISASI. *AL Mutsa: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2 no 1, 2020, 27-39. DOI: <https://doi.org/10.46870/jstain.vii2.14>.
- Irma Nurul Utami, Nadya Putri Pranata, Najwa Mutiara Syihab, Maulia Depriya Kembara. Mengapa Etika Penting di Era Digital?. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no 3, 2024, 122-132. DOI: <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i3.3418>.
- Janah, F & Yusuf, A. Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, Tabayyun) Perspektif Al-Qur'an. *JAWI*, 3, no 2, 2020, 101-118. DOI: <https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8068>.
- JUMINEM. ADAB BERMEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN ISLAM. *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, no 1, 2019, 23-34. DOI: <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>.
- Lambok Indri Nitami. Perkembangan Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia Tahun 2000-Sekarang. *KALA MANCA: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH*, 11, no 2, 2023, 69-74. DOI: <https://doi.org/10.69744/kamaca.viii2.214>.
- Meidi Saputra. Integrasi Kewarganegaraan Digital Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menumbuhkan Etika Berinternet (Netiket) Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12, no, 1, 2022, 6-14. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.13635>.
- Mhd Safuan. Adab Komunikasi Dalam Islam: Bijak Dalam Bermedia Sosial. *HIKMAH*, 16 no 2, 2022, 280-296. DOI: <https://doi.org/10.24952/hik.v19i2>.
- Mhd Safuan. Adab Komunikasi Dalam Islam: Bijak Dalam Bermedia Sosial. *HIKMAH*, 16 no 2, 2022, 280-296. DOI: <https://doi.org/10.24952/hik.v19i2>.
- Muchamad Fardan, Muhammad Hamzah, Mohammad Syaifuddin. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Etika Digital. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no 3, 2025, 246-255. DOI: <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.931>.
- Mustafa al-Bugha & Muhyiddin Mistha. *Al-Wafi; Hadits Arbain Imam An Nawawi, Pokok-Pokok Ajaran Islam*. (Depok: Fathan Prima Media, 2017), 133.
- Rasidin, M., Sidqi, I., & Witro, D. Drop Shipping in Islamic Economic Law Perspective: E-commerce Study Inter Marketplace Dropship in the industrial Revolution Era4.0. *Nurani*, 20, no 1, 2020, 97-106. doi:[10.19109/nurani.v20i1.6029](https://doi.org/10.19109/nurani.v20i1.6029).
- Riska Farwati, Wulan Yuliyantd & Wahyu Puji Rahayu Ningsih. Ujaran Kebencian Dan Perundungan di Dunia Maya: Tantangan Etika dalam Ruang Digital Indonesia. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 2, no 3, 2023, 213-225. DOI: <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i3.1001>.

- Tri Nanik Hartati, Vika Desy Wulansari, Umi Maghfiroh, Ulfa Aulia Putri & Evi Febriani. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN ETIKA DIGITAL SISWA DI ERA MEDIA SOSIAL. AT-TARBIYAH: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam, 2, no 2, 2025, 365-317. DOI: <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/380>.
- Ulfa Nurfitri Aprilia, Fitri Hidayati Lestari, Linda Ayu Sahara, Suttriso. Strategi Guru MI dalam Membentuk Etika Digital pada Peserta Didik di Era Media Sosial. Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan 2, no 2, 2025, 34-46. DOI: <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1223>.
- Yusmicha Ulya Afif & Ana Rahayu Setia Ningrum. (2024). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital. MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 5 no 2, 2024, 308-324. DOI: <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>.